



PENGUNGKAPAN DIRI DI DUNIA MAYA DAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Rozi Sastra Purna

Universitas Andalas, Indonesia
E-mail: rozisastrapurna@med.unand.ac.id

Sartana

Universitas Andalas, Indonesia
E-mail: sartanapsikologi@gmail.com

Tryanda Millenia

Universitas Andalas, Indonesia
E-mail : tryandamwesty@gmail.com

Fauziah Afrilda

Universitas Andalas, Indonesia
E-mail : fauziah.a@gmail.com

Abstract

The Internet has not become yet a secure world for women. Many women become targets of violence in cyberspace. The willingness of women to respond, introduce, and open up themselves to strangers on the internet causes this violence. The purpose of this research is to explore the process of self-disclosure of adolescent girls in cyberspace. Including the factors that influence, both supporting and obstacle. This research presents an in-depth review of the process of self-disclosure of women when they interact in cyberspace based on a literature review and theoretical analysis. The results of this research indicate that violence against women is transformed in a new form. One of the reasons for this phenomenon of violence is the victim's lack of carefulness when interacting in cyberspace. They are easy to open up and trust the people they know in cyberspace.

Keywords: Self-Disclosure, Violence, Women

Abstrak

Internet belum menjadi dunia yang aman bagi perempuan. Banyak perempuan menjadi sasaran kekerasan di dunia maya. Kesiapan perempuan untuk menanggapi perkenalan dan membuka diri pada orang asing di internet memfasilitasi terjadinya kekerasan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mengenai proses pengungkapan diri remaja perempuan di dunia maya. Termasuk factor-faktor yang mempengaruhi, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Penelitian ini menyajikan ulasan mendalam mengenai proses pengungkapan diri perempuan ketika mereka berinteraksi di dunia maya berdasarkan kajian pustaka dan analisis teoritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan pada perempuan bertransformasi dalam wujud yang baru. Maraknya kekerasan tersebut salah satunya disebabkan kekurangwaspadaan korban ketika berinteraksi di dunia maya. Mereka mudah membuka diri dan percaya para orang-orang yang mereka kenal di dunia maya.

Keywords: Pengungkapan Diri, Kekerasan, Perempuan

Article history:

Submitted: 19-10-2021 | Review: 22-12-2021 | Revised: 27-12-2021 | Accept: 31-12-2021

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah fenomena global yang telah berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia. Meskipun berbagai usaha telah dilakukan untuk menekan perkembangannya, namun jumlahnya masih terus meningkat dari tahun ke tahun. Kekerasan berbasis gender siber mengalami peningkatan dari 126 kasus di tahun 2009 menjadi 510 kasus pada tahun 2020 (Tempo.co, 2020). Kasus kekerasan terhadap perempuan berkembang secara eksponensial dan berlangsung secara global (Agustina, 2012).

Kekerasan yang menimpa perempuan justru semakin bertambah dari hari ke hari. Perkembangan tersebut seiring dengan perkembangan teknologi. Internet sebagai media berinteraksi secara global tanpa batas geografis dengan banyak orang dari berbagai latar belakang budaya dan kebangsaan, menyebabkan peluang seseorang mengalami ancaman di dunia maya. Nursita (2019), menjelaskan bahwa perkembangan teknologi berkontribusi terhadap kejahatan yang semakin canggih dengan memanfaatkan media online, atau yang lebih dikenal dengan istilah *cybercrime*.

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat berbanding lurus dengan berkembangnya jenis dan jumlah kekerasan terhadap perempuan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa selain anak-anak, perempuan merupakan pihak yang rentan ketika mereka berinteraksi di dunia maya (Ramailis, 2020). Di Indonesia, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyatakan bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2014 sebanyak 293.220 kasus (Republika.co.id, 2015). Jumlah tersebut meningkat dibandingkan jumlah kekerasan yang terjadi pada tahun 2013, yakni sekitar 263 kasus dan 216.156 kasus pada tahun 2012 (Komnas Perempuan, 2013).

Bentuk kekerasan pada perempuan melalui media sosial beranekaragam, seperti pelecehan melalui tulisan dengan memberi komentar negatif, pelecehan melalui verbal, dan melakukan pelecehan seksual melalui foto atau video (Abdullah, A. F. A., Wartoyo, F., & Kurniawan, 2019). Berkembangnya penggunaan dunia maya, khususnya media sosial menjadi sarana baru pada kekerasan terhadap perempuan (Christianto, 2012). Di dunia maya, berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang berlangsung di dunia nyata, bertransformasi dalam wujud yang baru. Bahkan dapat berlangsung lebih intensif dan massif.

Komnas Perempuan melaporkan dalam catatan tahunan pada tahun 2020 bahwa kasus kekerasan pada perempuan masih didominasi kekerasan pada ranah personal, yaitu kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat korban, seperti pasangan, saudara kandung, orang tua atau pacar. Namun demikian, kasus kekerasan pada ranah komunitas dan negara juga tidak sedikit.

Ada banyak kasus perempuan yang diculik, dirampok, dipaksa untuk berhubungan seks, dibunuh oleh orang yang baru mereka kenal di media sosial. Contohnya, kasus pembunuhan Dede Alfisahrin. Kasus pembunuhan tersebut bermula dari perkenalan Dede Alfisahrin dengan pembunuhnya di twitter. Setelah itu mereka bertemu. Pada pertemuan tersebut peristiwa pembunuhan itu terjadi (Kompas.com, 2015). **Selain itu, seorang gadis di Banyumas, Jawa Tengah juga dirampok dan disiksa hampir tewas oleh orang yang baru dikenalnya lewat facebook (Indosiar.com, 2015). Devi Permatasarie juga diculik**

oleh teman yang ia kenal dari facebook. Di Kota Dumai Provinsi Riau ditemukan seorang remaja putri berusia 14 tahun yang diperkosa oleh pria yang dikenalnya melalui media sosial Instagram. Korban diajak dan dijemput pelaku untuk makan malam disebuah kafe tanpa diketahui oleh orang tua korban (Merdeka.com).

Maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan di internet terjadi karena beberapa sebab. Selain internet mempermudah para pelaku kejahatan untuk melakukan aksinya, keberadaan media sosial juga mejadi tren baru bagi masyarakat untuk melakukan penindasan secara online (Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana, 2021). Selain itu, pengguna dunia maya bisa terhubung dengan orang-orang baru dan mudah untuk untuk melakukan penindasan online tanpa diketahui langsung oleh korban karena pelaku berlindung dibalik akun media sosialnya. Media sosial menjadi wadah yang nyaman bagi pelaku penindasan karena adanya faktor *invisibility* (tidak terlihat), *anonymity* (tidak diketahui identitas), dan *solipsisthic introjection* (mudah mengungkapkan perasaan) ketika bermedia sosial (Alisah & Manalu, 2018).

Dari sisi perempuan yang menjadi korban, sebagian perempuan rendah tingkat pengetahuan teknologinya. Hal tersebut terjadi karena ketimpangan dalam hal pendidikan, masalah bahasa, keterbatasan waktu serta norma dan budaya sosial (Wahyuningtyas, N., & Adi, 2018). Sebagian perempuan memiliki tingkat pendidikan rendah, yang menyebabkan mereka tidak dapat memahami kehadiran teknologi secara utuh, termasuk bahaya di balik teknologi yang akhirnya menimbulkan resiko besar bagi perempuan pengguna media sosial. Selain itu, sebagai dunia baru yang menduplikasi dunia nyata, seringkali orang tidak menyadari bahwa mereka hidup pada dunia berbeda. Mereka berhubungan dan berinteraksi dengan orang-orang yang mereka temui di dunia maya sama seperti mereka berhubungan dengan orang di dunia nyata. Padahal, dunia maya dan dunia nyata merupakan dua dunia dengan karakter berbeda, meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kegamangan dalam berinteraksi tersebut merupakan salah satu sebab utama perempuan menjadi lebih rentan saat berinteraksi dunia maya. Para pemangsa perempuan pun seolah paham dengan situasi tersebut. Bagi mereka, kondisi demikian menjadi peluang yang dapat mereka manfaatkan untuk mencari korban. Mereka mengembangkan beberapa modus baru untuk mencari korban. Salah satunya adalah dengan mengelabui calon korban dengan memanipulasi informasi tentang identitas diri. Modus demikian didukung oleh sifat hubungan di dunia maya yang bersifat anonim. Dalam arti, orang dapat menghadirkan diri dengan identitas senyatanya ketika mereka berinteraksi di dunia maya. Dengan adanya anonim di media sosial menjadi salah satu penyebab munculnya predator seksual dan pedofil yang bersembunyi melalui media sosial untuk memikat korban (Christopherson, 2007).

Hubungan antara korban dengan pelaku kekerasan di dunia maya tidak terjadi begitu saja. Ada tahapan dan proses yang terjadi sampai mereka bersepakat dalam hal tertentu, misalnya melakukan adegan tertentu atau bertemu di dunia nyata. Ada usaha dari pelaku kejahatan untuk membangun kepercayaan, kedekatan, hingga mengubah sikap dari korbannya supaya menuruti keinginannya. Dalam kajian psikologi, proses demikian sering dikenal dengan proses pengungkapan diri. Yang mana, proses tersebut menjelaskan mengenai detail tentang dirinya kepada orang lain (Masaviru, 2016).

Seseorang dapat menjadi mangsa oleh orang-orang yang tidak mereka kenal pada umumnya dimulai dari kesediaan mereka untuk membuka diri mereka terhadap orang asing yang mereka kenal di media sosial. Pengungkapan diri di dunia maya merupakan sebuah paradox. Terutama pengungkapan hal-hal privasi ke orang yang belum di kenal. Suler (2004), mengemukakan bahwa beberapa orang membuka diri atau menampilkan perilaku lebih sering atau lebih intensif sebagai akibat dari *the online disinhibition effect*. Keterbukaan diri dapat meningkatkan kepercayaan individu terhadap orang lain. Beberapa kasus kekerasan di dunia maya para perempuan terlihat memiliki pola yang hampir sama. Korban berkenalan lewat internet. Pelaku kejahatan akan memperkenalkan diri pada korban, lalu membangun kepercayaan, setelah dekat mereka akan melakukan aksi jahatnya. Kejahatan demikian dapat berlangsung di dunia nyata maupun maya.

Terdapat perbedaan dampak kekerasan yang dialami perempuan di dunia nyata dan di dunia maya agak. Kekerasan yang berlangsung di dunia maya lebih sering berdampak pada kondisi psikososial korban, sementara kekerasan di dunia nyata berdampak pada stres emosional yang berkepanjangan yang menyebabkan perasaan tidak berdaya (Hotifah, 2011). Meskipun ada perbedaan antara kekerasan dunia maya dan dunia nyata, hal ini tentu saja harus segera diatasi agar mengurangi terjadinya kekerasan pada perempuan baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Berdasarkan paparan tersebut terlihat bahwa kajian mengenai tahapan individu membangun kepercayaan dan kedekatan di dunia maya penting untuk dilakukan. Di Indonesia, kajian-kajian tentang penggunaan internet perempuan yang dipublikasikan masih terbatas. Sementara korban-demi korban perempuan yang mengalami perlakuan buruk di dunia maya terus berjatuhan. Media sosial menjadi pemicu kekerasan perempuan. Kurangnya pengetahuan tentang proses terjadi kekerasan di dunia maya ini menyebabkan sulitnya dirancang cara yang tepat untuk mencegahnya. Hal itu yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan kajian ini.

Ada beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dari kajian ini, yaitu bagaimana tahapan perempuan mengungkapkan diri mereka ketika berteman dengan orang asing di dunia maya? Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat proses tersebut? Bagaimana dampaknya pembukaan diri tersebut pada perilaku mereka?

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi gambaran proses pengungkapan diri ketika berinteraksi dengan teman-teman di dunia maya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (Sugiyono, 2010). Data dikumpulkan melalui kajian pustaka mengenai kasus dan teori yang relevan. Kemudian kasus-kasus yang ada akan dianalisis berdasarkan perspektif teori yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak lalu menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan (Afifuddin & Saebani, 2009).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Kekerasan terhadap perempuan merupakan segala bentuk perbuatan yang berkaitan atau mengakibatkan penderitaan ataupun kesengsaraan pada perempuan, pemaksaan, ancaman, dan perampasan kebebasan yang terjadi di dalam rumah tangga maupun lingkungan masyarakat, baik secara fisik, seksual, dan atau psikologi (Esfand, 2012). Seperti halnya di dunia nyata, ancaman terhadap perempuan banyak terjadi ketika mereka berinteraksi di dunia maya. Ancaman tersebut dapat berupa *bullying* di dunia maya (*cyber bullying*). Kekerasan pada perempuan di dunia maya, yang sebagian berlanjut ke dunia nyata, pada umumnya diawali dengan adanya interaksi antara korban dan pelaku. Sebagian pelaku adalah orang terdekat korban dan sebagian lagi adalah orang-orang asing yang baru dikenal korban. Interaksi yang dibangun korban dengan orang-orang terdekat di dunia maya tidak jauh berbeda dengan cara mereka berinteraksi di dunia nyata.

Di dunia maya, orang-orang melakukan aksi jahat mereka dengan spontan. Pelaku dapat menyakiti, mengambil harta atau melakukan tindakan asusila secara langsung kepada korban, bahkan saat pelaku tidak kenal dengan korban. Namun, yang sering terjadi adalah kekerasan pada perempuan dimana pelaku terlebih dahulu membangun pendekatan dengan korban. Pelaku melakukan rekayasa psikis dan sosial kepada para korban, sehingga korban mau melakukan tindakan sesuai yang diharapkan pelaku. Untuk tujuan tersebut, pelaku berusaha membangun kedekatan dan kepercayaan korban.

Salah satu cara yang dilakukan pelaku untuk mencapai tujuan tersebut dengan memancing korban agar bersedia memberikan informasi mengenai dirinya. Dalam mendekati korban, pelaku melakukan tiga tahap pola komunikasi, yaitu tahap impersonal, tahap interpersonal, dan tahap hiperpersonal (Juditha, 2015). Pada tahap impersonal, pelaku menceritakan hal-hal pribadi untuk menciptakan kedalaman hubungan, sehingga hubungan yang sedang dijalin cepat akrab dan intim. Pada tahap interpersonal, pelaku berusaha mengubah perilaku, sifat dan pendapat korban dengan cara berkomunikasi intens hingga korban perlahan terpengaruh perkataan pelaku. Selanjutnya tahap hiperpersonal, yaitu ketika korban merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi menggunakan media sosial daripada bertemu langsung.

Proses ketika individu memberikan informasi dirinya kepada orang lain dikenal dengan proses pengungkapan diri (*self disclosure*). Johnson menjelaskan pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah mengungkapkan tanggapan individu pada situasi yang dihadapi individu serta memberikan informasinya dirinya kepada orang lain untuk memahami respon individu sekarang (Supratiknya, 1995). Selain itu, Morton mengemukakan bahwa proses pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi informasi dan perasaan yang bersifat personal pada orang lain (Sears, D. O., Freedman, J.L., 1998). Menurut Derlega et al., (1993), proses pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif dan evaluatif. Pengungkapan diri deskriptif (*descriptive self disclosure*) adalah ketika individu menggambarkan beragam fakta terkait dirinya yang sifatnya kurang personal seperti keluarga, tempat tinggal, pekerjaan, kebiasaan, dan lainnya. Sedangkan pengungkapan diri evaluatif yaitu ketika individu mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan, pendapat, penilaiannya pada orang lain seperti perasaan sayang kepada orang lain, peristiwa yang menimbulkan rasa malu, dan lain-lain. Lebih jauh,

Altman, Irwin and Taylor, (1973), menjelaskan bahwa proses pengungkapan diri yang dilakukan individu tersebut dilakukan secara bertahap. Mereka menggambarkan bahwa diri seseorang terdiri atas beberapa lapisan, mulai dari diri publik (*public self*) hingga diri pribadi (*private self*). Pada awalnya individu membuka *public self* mereka kepada orang lain. Ketika orang lain juga membuka dirinya pada lapisan *private self*, maka individu secara perlahan juga akan membuka dirinya hingga lapisan *private self*.

Secara rinci, tingkatan pengungkapan diri menurut Powell (dalam Hidayat, 2012) adalah sebagai berikut:

- a. Basa-basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling awal. Meskipun ada keterbukaan diantara individu, namun tidak terjadi hubungan antar pribadi. Tiap individu berkomunikasi hanya untuk sopan santun saja.
- b. Membicarakan mengenai orang lain atau hal-hal diluar diri individu. Pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam, namun tidak terdapat pengungkapan diri.
- c. Menyatakan gagasan atau pendapat. Pada tingkat ini sudah mulai terbentuk hubungan yang akrab dan individu mulai mengungkapkan dirinya.
- d. Perasaan, di mana setiap individu mungkin mempunyai pendapat yang sama tetapi perasaan yang menyertai pendapat tersebut dapat berbeda-beda.
- e. Hubungan puncak. Pada tingkat ini individu sudah mengungkapkan diri secara mendalam dan individu dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Semua hubungan yang akrab dan mendalam harus memiliki pengungkapan diri dan kejujuran.

Individu cenderung lebih mudah untuk mengungkapkan diri ketika berinteraksi lewat internet daripada di dunia nyata. Individu kadang tidak mampu mengungkapkan isi hati dan pendapatnya terhadap orang lain atau yang melibatkan perasaan saat berada kehidupan nyata, namun justru merasa bebas atau nyaman ketika mengungkapkannya di dunia maya (Harapan, E., & Ahmad, 2014). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Parks & Floyd (1996), mengenai hubungan hubungan yang dibentuk oleh pengguna internet. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengungkapan diri secara signifikan lebih banyak di internet dibandingkan di dunia nyata. Selain itu, penelitian yang dilakukan Joinson (2001), juga menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri individu lebih tinggi ketika mereka berinteraksi dengan internet sebagai media dibandingkan dengan ketika mereka berkomunikasi tatap muka.

Pada dunia maya, batas-batas ruang personal dan ruang publik yang ada selama ini perlahan mulai hilang (Purwaningtyas, M. P. F., & Alicya, 2020). Orang-orang memberikan informasi personal untuk mendapatkan pengakuan sosial dan merasa bahwa privasi mereka tidak terlanggar selama mereka mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Dalam penggunaan media sosial, wanita tidak hanya membicarakan topik yang umum saja tetapi juga mendiskusikan hal yang lebih intim daripada pria saat menggunakan media sosial (Sheldon, 2013). Perempuan cenderung lebih mengungkapkan dirinya daripada pria karena perempuan lebih ekspresif dan terbuka dalam hal komunikasi (Rubin, Z., & Shenker, 1978).

Dalam membagikan informasi, besaran dan kedalaman informasi yang dapat dibagikan oleh individu pada orang lain dapat beragam. Altman, Irwin and Taylor (1973),

menyatakan bahwa tingkat keterbukaan diri seseorang dapat dikelompokkan menjadi lapisan *peripheral*, *intermediate*, dan inti. Lapisan *peripheral* mencakup informasi diri yang umum terkait dengan data biografi, seperti nama dan umur. Lapisan *intermediate* berhubungan dengan informasi dengan sifat yang lebih sensitif seperti sikap, nilai, dan pendapat. Sementara lapisan inti mencakup keyakinan personal, kebutuhan, ketakutan-ketakutan yang sifatnya personal.

Dimensi pengungkapan diri atau *self disclosure* menurut Devito (1997) adalah sebagai berikut:

- a. *Amount*, yaitu kuantitas dari pengungkapan diri meliputi frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi pesan atau waktu yang dibutuhkan untuk mengungkapkan dirinya pada orang lain.
- b. *Valence*, yaitu hal positif atau negatif dari pengungkapan dirinya seperti hal-hal menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri sendiri.
- c. *Accuracy / honesty*, yaitu ketepatan dan kejujuran dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu bisa saja benar-benar jujur, melebih-lebih, melewati bagian penting ataupun berbohong.
- d. *Intention*, yaitu seberapa luas individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan dan seberapa besar kesadarannya dalam mengendalikan informasi-informasi yang akan diberitahu pada orang lain.
- e. *Keakraban / intimacy*, yaitu individu dapat mengungkapkan detail paling personal dan intim dari hidupnya

Pengungkapan diri perempuan di dunia maya dapat dilihat dari status yang mereka bagikan. Ketika orang berinteraksi lewat media sosial, mereka cenderung melakukan hal yang sama. Pelaku berusaha untuk melakukan manajemen kesan dengan berbagai materi yang mereka miliki, seperti tulisan, gambar, atau video. Demikian halnya para pelaku kejahatan ketika mereka membujuk korbannya. Mereka juga akan melakukan manajemen kesan, supaya terlihat ideal dimata korban. Di dunia maya, hal demikian mudah untuk dilakukan. Orang dapat dengan mudah menyusun kata-kata, atau memajang gambar, untuk menunjukkan diri yang diinginkan. Orang-orang cenderung percaya karena kesulitan untuk memverifikasi keasliannya. Hal demikian berbeda dengan ketika individu berinteraksi di dunia nyata. Survei yang dilakukan oleh Kaspersky Lab dan B2B International menunjukkan bahwa perempuan sering mengabaikan keamanan saat berselancar di dunia maya. Oleh karena itu, mereka sering menjadi sasaran para penjahat siber (Viva.co.id, 2015).

Dalam penggunaan teknologi, perempuan masih belum menyadari ancaman-ancaman dari kejahatan yang dapat terjadi di dunia maya, sehingga perempuan sangat rentan dalam penyalahgunaan teknologi. Contoh perilaku tersebut dapat dilihat dari banyaknya perempuan yang memamerkan kekayaan melalui unggahan foto dan video di akun media sosial mereka. Hal inilah, yang memicu kejahatan di dunia maya pada perempuan (Setyorini, 2017). Interaksi antara pelaku dan korban kekerasan di dunia maya berlangsung lewat proses pertukaran

informasi mengenai diri masing-masing mereka. Setiap presentasi diri yang dimunculkan akan ditanggapi dan diimbangi dengan informasi oleh lawan bicara. Hal demikian seperti yang diungkapkan Myers (2010), bahwa dalam proses interaksi sosial individu akan merekam dan mencatat bagaimana orang lain beraksi, lalu mereka menyesuaikan penampilan sosial mereka agar mendapatkan pengaruh yang diinginkan.

Individu dapat mengkamufase identitas dengan mudah di dunia maya untuk menyakinkan lawan bicara. Dalam konteks *self disclosure* di dunia maya, individu lebih mudah dalam membangun kepercayaan karena mereka dapat bermain-main dengan identitasnya. Pemalsuan identitas yang sering digunakan oleh individu di dunia maya adalah menyamar menjadi seseorang untuk membangun kepercayaan dengan target yang kemudian dieksploitasi dengan berbagai macam motif (Romanov, A., Semenov, A., Mazhelis, O., & Veijalainen, 2017). Di sisi berbeda, karena tidak bertatap muka secara langsung, calon korban kejahatan di dunia maya juga sulit untuk memverifikasi informasi yang disampaikan lawan bicara. Mereka akan mengkonstruksi identitas orang yang mereka ajak bicara berdasarkan teks, gambar, atau video yang dikirimkan lawan bicara di media sosial. Seseorang yang pemaarah atau jahat, di media sosial dapat tampil sebagai orang yang penyabar, bijaksana, dan menyenangkan. Orang juga dapat memasang gambar berbeda pada foto profilnya untuk mengelabui korban. Termasuk juga foto-foto lain yang dapat mereka gunakan untuk mendukung paparan tulisan yang mereka sampaikan. Orang juga dapat menggunakan video untuk memperkuat kualitas identitas yang dikonstruksinya.

Di dunia nyata, orang dapat mengklarifikasi informasi dari orang yang mereka ajak interaksi. Mereka dapat mendeteksi apakah seseorang bohong atau tidak dengan membandingkan antara kata, intonasi suara, bahasa tubuh, tatapan mata, dan yang lainnya. Meskipun ada perangkat *video conference*, dalam kenyataannya perangkat tersebut jarang digunakan. Ketika perempuan sudah percaya, merasa dekat dan interaksi intens, maka pelaku kejahatan akan melancarkan aksi-aksi selanjutnya. Calon korban tidak menolak ketika diajak bertemu di dunia nyata. Karena salah satu karakter perempuan, terutama usia remaja, adalah mudah percaya pada orang lain. hal tersebut menyebabkan perempuan lebih rentan untuk menjadi korban kejahatan di dunia maya. Selain itu, mereka yang sedang memiliki masalah yang berat dengan kondisi emosi yang tidak stabil, juga lebih mudah untuk percaya pada orang yang mereka kenal di dunia maya.

Hasil penelitian Ndubueze, P.N., Igbo, E.U.M & Okoye (2013), menemukan bahwa pelaku kejahatan di dunia maya merupakan orang-orang cerdas yang dapat memahami beragam kondisi psikologi, umur, jenis kelamin, serta pekerjaan kelompok individu yang menjadi calon korban mereka. Mereka berusaha untuk memanipulasi pikiran dan ego orang-orang yang menjadi calon korban mereka dengan menggunakan beragam perangkat atau konten yang tersedia di dunia maya. Terkait dengan pengungkapan diri, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku kriminal pada perempuan di dunia maya berusaha mendorong calon korban untuk membuka diri dengan membaca beragam kondisi psikologis yang terlihat dari perubahan perilaku berdasarkan pesan yang disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan pada perempuan meningkat setiap tahunnya. Teknologi yang canggih saat ini justru menjadi salah satu media terjadinya kekerasan pada perempuan. Di dunia maya, kekerasan pada perempuan bertransformasi dalam wujud yang baru. Maraknya kekerasan tersebut, salah satunya disebabkan oleh kurang waspadanya para korban ketika berinteraksi di dunia maya. Para korban mudah membuka diri dan percaya pada orang-orang yang baru dikenalnya.

Perempuan lebih mudah untuk mengungkapkan diri di dunia maya karena beberapa alasan, yaitu perempuan cenderung lebih ekspresif dan terbuka dalam hal komunikasi, perempuan lebih sering mengungkapkan informasi yang bersifat *privacy* atau personal tentang dirinya terutama apabila ia telah menemukan seseorang yang ia percayai. Sehingga ketika ia menemukan atau berkenalan dengan orang baru yang dirasa dapat dipercaya, perempuan cenderung lebih mudah mengungkapkan banyak hal tentang dirinya.

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan, dengan mengkampanyekan pentingnya kewaspadaan akan ancaman terhadap perempuan di dunia maya. Selain juga dapat digunakan untuk menggalang kekuatan agar perempuan dapat saling bahu membahu mencegah kekerasan terhadap dirinya. Internet dapat menjadi media pendidikan bagi masyarakat mengenai upaya untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan

REFERENSI

- Abdullah, A. F. A., Wartoyo, F., & Kurniawan, A. (2019). Studi fenomenologi pelecehan seksual pada wanita melalui sosial media. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 3(1).
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Agustina, J. . (2012). Book Review of Cyber Criminology: Exploring Internet Crimes and Criminal Behavior. *International Journal of Cyber Criminology*, 6(2), 1044–1048.
- Alisah, L., & Manalu, R. (2018). Studi Fenomenologis: Memahami Pengalaman CyberBullying Pada Remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 448–459.
- Altman, Irwin and Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship*. Rinhart & Winston Inc.
- Christianto, G. S. (2012). Jejaring Sosial: Lahan Reproduksi Kekerasan Terhadap Perempuan. *Ranah*, 2(2), 46–52.
- Christopherson, K. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: On the Internet, Nobody Knows You're a Dog. *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056.
- Derlega, V. ., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self Disclosure*. Sage

Publication, Inc.

Devito, J. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books.

Esfand, M. (2012). *Woman Self and Defense: Merdeka dari Rasa Takut*. Visi Media.

Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. Rajawali Pers.

Hidayat, D. (2012). *Komunikasi antarpribadi dan medianya*. Graha Ilmu.

Hotifah, Y. (2011). Dinamika Psikologis Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Personifikasi*, 2(1), 62–75.

Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana, M. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1–9.

Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 31, 177–192.

Juditha, C. (2015). Pola Komunikasi Dalam Cybercrime (Kasus Love Scams). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 6(2), 29–40.

Komnas Perempuan. (2013). *CATAHU 2013. Korban Berjuang, Publik Bertindak: Mendobrak Stagnansi Sistem Hukum. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2012*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2013-korban-berjuang-publik-bertindak-mendobrak-stagnansi-sistem-hukum-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2012>

Masaviru, M. (2016). Self-disclosure: Theories and model review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18(1), 43–44.

Myers, D. G. (2010). *Psikologi Sosial edisi ke 10*. Salemba Humanika.

Ndubueze, P.N., Igbo, E.U.M & Okoye, U. . (2013). Cyber Crime Victimization among Internet active Nigerians: An Analysis of Socio-Demographic Correlates. *International Journal of Criminal Justice Sciences*, 8(2), 225–234.

Nursita, R. D. (2019). Cyberspace: Perdebatan, Problematika, Serta Pendekatan Baru Dalam Tata Kelola Global. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 4(1), 80–99.

Parks, M. R., & Floyd, K. (1996). Making Friends in Cyberspace. *Journal of Communication*, 46(1), 80–97.

Purwaningtyas, M. P. F., & Alicya, D. A. (2020). The Fragmented Self: Having Multiple Accounts in Instagram Usage Practice among Indonesian Youth. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 1(2), 171–182.

Ramailis, N. . (2020). Cyber Crime Dan Potensi Munculnya Viktimisasi Perempuan Di Era

- Teknologi Industri 4.0. *Sisi Lain Realita*, 5(01), 1–20.
[https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5\(01\).6381](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5(01).6381)
- Republika.co.id. (2015). *Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat*.
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/06/nks2r8-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat>
- Romanov, A., Semenov, A., Mazhelis, O., & Veijalainen, J. (2017). Detection of fake profiles in social media-Literature review. *In International Conference on Web Information Systems and Technologies*, 2.
- Rubin, Z., & Shenker, S. (1978). Friendship, proximity and self-disclosure. *Journal of Personality*, 46, 1–22.
- Sears, D. O., Freedman, J.L., P. L. . (1998). *Psikologi Sosial jilid 1*. Erlangga.
- Setyorini, N. (2017). Perempuan dan Kejahatan Cyber: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Media Sosial. *Jurnal Studi Kultural*, 2(2), 131–137.
- Sheldon, P. (2013). Examining gender differences in self-disclosure on Facebook versus face-to-face. *The Journal of Social Media in Society*, 2(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Kanisius.
- Tempo.co. (2020). *Komnas Perempuan: Ada 299.911 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang 2020*. <https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020>
- Viva.co.id. (2015). *Survei: Perempuan Rentan Jadi Korban di Dunia Maya*.
<https://www.viva.co.id/digital/digilife/601607-survei-perempuan-rentan-jadi-korban-di-dunia-maya>
- Wahyuningtyas, N., & Adi, K. R. (2018). Digital Divide Perempuan Indonesia. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(1), 80–88.
http://www.indosiar.com/patroli/seorang-gadis-nyaris-tewas-dirampok_117771.html.
Diunduh tanggal 21 Mei 2015.
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/04/16/16514951/Sisi.Gelap.Dunia.Maya>. Diunduh tanggal 21 Mei 2015.